

Modul 5:

Anak Muda & Aktivisme Digital





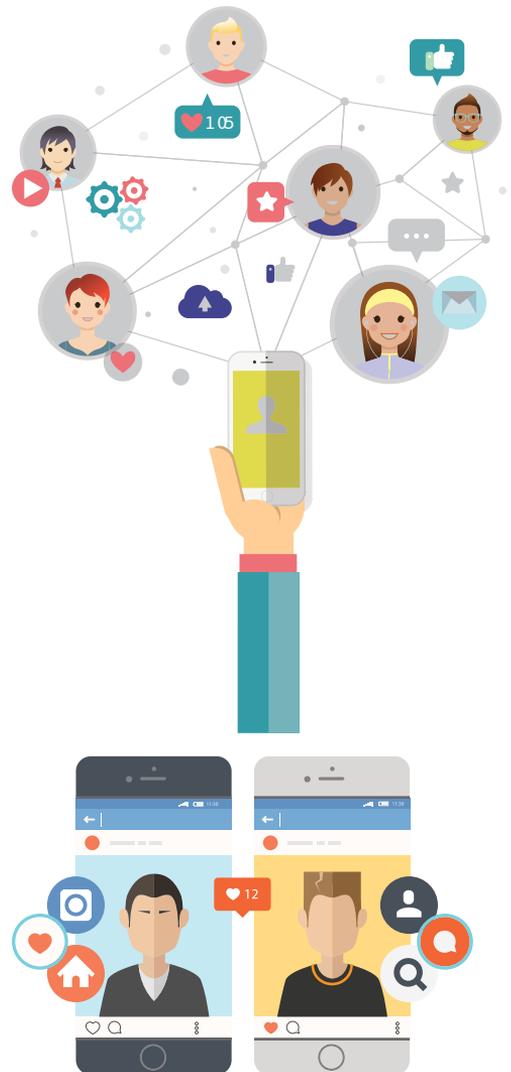
Bab 1:

Apa itu Aktivisme Digital?

Aktivisme berakar dari kata “aktif”—sebuah kata dengan makna yang sangat luas, mulai dari **terlibat dalam aksi, partisipasi, sibuk, bergerak**, sesuatu yang **melibatkan usaha**, sampai sesuatu yang **menyebabkan perubahan** atau **berpengaruh**. Bentuk aktivisme yang sering dikenal biasanya berupa **aksi langsung**; seperti kampanye, protes, boikot, demonstrasi, pemogokan, dan lain-lain. Namun, banyak juga bentuk aktivisme yang dapat dilakukan sehari-hari seperti membentuk komunitas, mempromosikan gagasan atau pesan melalui tulisan atau medium-medium kreatif lainnya, menulis surat atau petisi, menghadiri pertemuan atau diskusi publik, dan masih banyak lagi. Meski ada banyak cara untuk melakukan aktivisme, secara umum kita dapat bersepakat bahwa kita melakukan aktivisme untuk mewujudkan perubahan yang kita inginkan, mulai dari perubahan-perubahan kecil hingga perubahan besar yang mungkin membutuhkan usaha dan dukungan dari banyak pihak.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari aktivisme yang kita lakukan adalah dengan mengajak sebanyak mungkin orang untuk mendukung isu atau masalah yang kita perjuangkan. Untuk mengajak, melibatkan, atau mendapatkan dukungan tersebut, kita dapat menyusun strategi, menggunakan banyak cara, dan memanfaatkan medium yang bisa kita gunakan untuk menyebarkan informasi dan menarik dukungan. Di sisi inilah, teknologi digital memiliki banyak sekali peran dalam aktivisme. **Teknologi digital adalah alat atau sarana yang bisa kita gunakan untuk mencapai tujuan aktivisme. Aktivisme digital dapat dipahami sebagai usaha-usaha untuk menciptakan perubahan sosial di dalam masyarakat dengan menggunakan perangkat atau medium teknologi digital.**

Meski demikian, seiring berkembangnya teknologi dan semakin intensnya teknologi digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, definisi aktivisme digital tidak dapat dibatasi hanya pada ruang lingkup pengertian “penggunaan perangkat atau medium digital untuk aktivisme”, tetapi juga aktivisme mengenai masalah-masalah aktual yang muncul setelah teknologi digital semakin marak digunakan di dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti privasi, sensor dan pemblokiran, kebebasan berekspresi, hak cipta, dan masih banyak lagi. Hal-hal inilah yang akan kita bahas lebih banyak di bagian terakhir dari KEMUDI ini. Bagian ini juga akan mengajak kamu untuk memahami lebih banyak tentang mengapa aktivisme digital perlu dilakukan, serta bagaimana aktivisme digital bisa dilakukan untuk mewujudkan perubahan yang kamu inginkan.



Aktivisme Digital dan Kegunaannya

Aktivisme digital yang kita pahami saat ini banyak didefinisikan bersamaan dengan perkembangan dan maraknya penggunaan jejaring sosial seperti blog, Facebook dan Twitter sejak sekitar tahun 2004. Namun, sebenarnya aktivisme digital telah berawal jauh sebelum itu. Di Indonesia, seperti juga di banyak negara di mana media atau kanal informasi dikontrol, disensor atau dikuasai oleh pemerintah, media-media baru seperti blog atau forum diskusi *online* berfungsi untuk menyebarkan informasi atau berita oleh warga dan menjadi tempat warga berdiskusi dan menyebarkan informasi. Pada tahun-tahun terakhir menjelang kejatuhan rezim Orde Baru di Indonesia, misalnya, internet digunakan untuk menyebarkan informasi-informasi “bawah tanah” karena informasi yang ada di media massa dikontrol dan disensor oleh pemerintah. Internet juga berguna untuk memperkuat jaringan para aktivis pro-demokrasi dan menumbuhkan solidaritas dukungan bagi gerakan para aktivis tersebut.

Lewat *mailing list* (milis) seperti *Apa Kabar Indonesia* yang sangat marak pada akhir dekade 1990-an, para aktivis serta pendukung gerakan pro-demokrasi ini bertukar berita dan informasi. Penggunaan milis semakin marak karena tiga hal: ketersediaan perangkat keras seperti modem dan PC yang memadai sejak pertengahan tahun 1980-an; kegiatan komunitas di Indonesia yang memulai bereksperimen dalam penggunaan perangkat keras tersebut; dan adanya komunitas-komunitas warga negara Indonesia di luar negeri (terutama pelajar) yang mulai menggunakan email untuk berkomunikasi.¹ Pada masa itu, milis *Apa Kabar Indonesia* bahkan mencapai angka 250,000 pembaca dari 96 negara di seluruh di dunia—salah satu milis Indonesia dengan jumlah pembaca terbesar di dalam sejarah internet.

Aktivisme digital menjadi semakin marak seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap jaringan internet, kepemilikan perangkat untuk mengakses internet tersebut, serta terutama maraknya jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Peristiwa **#KoinuntukPrita** yang



¹ <https://rms46.vlsm.org/1/24.html>, *Hikayat Awal Penggunaan Milis di Indonesia*

terjadi pada 2009 membuat orang mulai banyak berbicara dan mempertimbangkan peluang dari teknologi dan terutama media sosial untuk aktivisme. Peristiwa ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teknologi memiliki dampak untuk memperbesar kapasitas suatu aksi atau kampanye menjadi gerakan yang didukung oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh *Mary Joyce* dalam buku berjudul *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change*. Menurutnya, aktivisme digital adalah **meluasnya penggunaan teknologi digital dalam kampanye untuk perubahan sosial dan politik**. Aktivisme digital juga dapat diartikan sebagai penggunaan media digital dalam usaha-usaha kolektif untuk menciptakan perubahan sosial dan politik. Di dalam buku tersebut, ia juga menyebutkan beberapa manfaat internet bagi aktivisme, yaitu untuk membentuk opini publik, merencanakan aksi, memobilisasi aksi, dan memudahkan aksi-aksi untuk dilakukan secara digital (seperti menandatangani petisi atau berdonasi *online*).



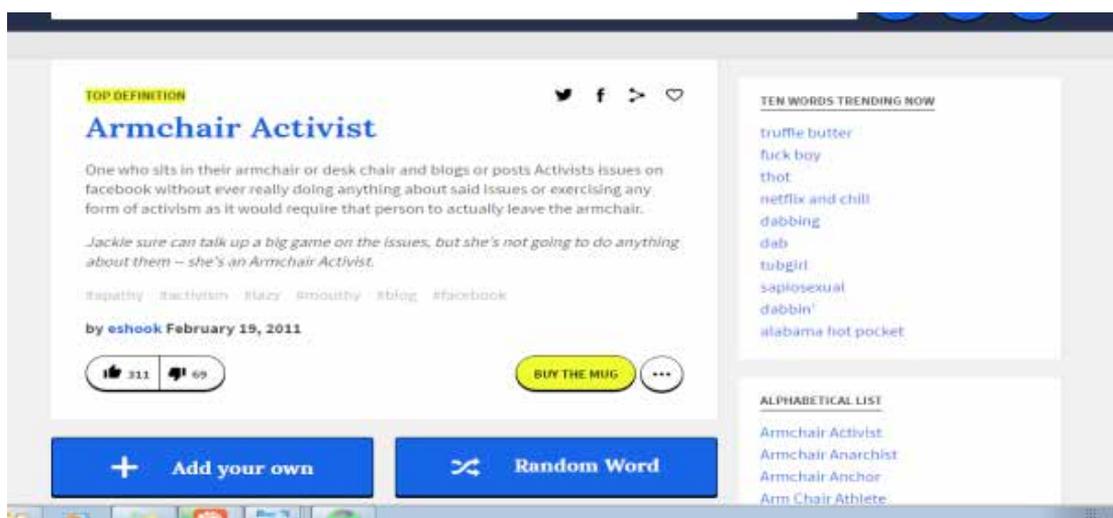
Data yang dirilis situs www.digitalactivism.org pada tahun 2013 ini diolah oleh sekelompok peneliti dari University of Washington, Amerika Serikat, dari 426 kampanye yang menggunakan teknologi dan/atau media digital di 100 negara. Beberapa bentuk yang digunakan antara lain adalah forum, petisi online, jejaring sosial, microblog (Twitter), video, peta, dan SMS.

Namun, apakah aktivisme digital hanya berarti penggunaan teknologi digital secara *lebih luas* untuk melakukan aktivisme? Kita tahu bahwa kampanye, menyebarkan dan membuat petisi atau berdonasi bukanlah cara-cara yang sama sekali baru atau belum pernah dilakukan di dalam aktivisme sebelum teknologi digital muncul. Hanya saja, teknologi digital memungkinkan tindakan-tindakan ini menyebar dan membantu tujuan perubahan tercapai secara lebih cepat. Jika demikian, apakah aktivisme digital juga dapat kita lihat dari sudut pandang yang berbeda, yang bukan hanya dilihat dari penggunaan teknologi digital untuk aksi-aksi yang sudah sering

dilakukan sebelumnya, tetapi juga inovasi atau *cara-cara yang betul-betul baru* untuk melakukan aktivisme?

Hal ini akan kita diskusikan pada bagian berikutnya. Namun, sebelum kita bergerak maju, mari kita diskusikan hal ini:

“Sebagai sebuah istilah, aktivisme digital juga disebut dengan banyak sekali istilah lainnya, mulai dari *web activism*, *internet activism*, *net-roots organizing*, *slacktivism*, *clicktivism*, atau *armchair activism*. Masing-masing istilah ini memiliki konotasi yang berbeda-beda—ada yang memiliki konotasi yang positif dan optimis terhadap kemampuan internet dan teknologi digital untuk membuat lebih banyak orang melakukan aktivisme, namun ada juga yang berpendapat bahwa aktivisme yang dilakukan di dalam ruang digital adalah aktivisme yang “semu” dan “malas”.”



Pengertian 'armchair activist' di *Urban Dictionary*: aktivis kursi malas (*armchair*), atau aktivisme yang bisa dilakukan sambil duduk di kursi malas atau bangku kerja, misalnya dengan cara menulis blog atau membuat *posting* di Facebook tanpa pernah benar-benar melakukan sesuatu tentang apa yang ia *post* dan melakukan aktivisme yang menuntutnya untuk 'beranjak' dari kursi malas.

Sekarang, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa pendapatmu tentang pengertian aktivisme digital sebagai 'perluasan penggunaan teknologi digital dalam kampanye untuk perubahan sosial dan politik'? Menurut kamu, apa manfaat dari aktivisme digital?
2. Apa pendapatmu tentang pengertian *armchair activist* di atas? Apakah menurut kamu penggunaan teknologi digital dapat membuat lebih banyak orang terlibat dalam perubahan, atau membuat semakin banyak orang merasa 'klik' saja sudah cukup?



Bab 2:

Bagaimana Aktivisme Digital Dilakukan?

Pada materi sebelumnya, kita telah membaca bagaimana aktivisme digital didefinisikan sebagai *cara-cara untuk melakukan aktivisme dengan menggunakan teknologi digital*. Dengan penggunaan internet yang semakin intens di dalam keseharian kita, aktivisme digital dalam pengertian tersebut sebenarnya mungkin cukup sering kita temukan. Aktivisme digital bisa jadi bukanlah sesuatu yang asing bagi kita, terutama jika kita rajin membuka situs jejaring sosial. Banyak orang, organisasi atau pihak-pihak tertentu menggunakan Facebook untuk menyebarkan video atau *meme*, misalnya, yang berisi pesan-pesan atau mengangkat isu-isu tertentu. Video, *meme*, atau **konten-konten digital** lainnya banyak disebarluaskan melalui Facebook *page*, atau muncul di *timeline* kita karena seorang teman membagikan konten tersebut di statusnya.

Beberapa tahun terakhir ini, misalnya, kita juga mengenal situs seperti **Change.org** yang mempopulerkan **petisi online** yang memudahkan siapa saja untuk menggalang dukungan bagi suatu hal yang ingin ia ubah, mulai dari meminta Pemerintah untuk menghentikan sirkus lumba-lumba keliling di Indonesia hingga melarang Donald Trump masuk ke Indonesia. Petisi—atau permintaan yang dibuat secara tertulis dan ditandatangani oleh banyak orang dan ditujukan kepada pihak yang memiliki kekuasaan atau otoritas tertentu, sebenarnya telah digunakan sebagai medium untuk protes dan mengajukan permintaan sejak abad ke-18. Namun, keberadaan teknologi digital memungkinkan pembuatan, penyebaran, dan penandatanganan petisi dilakukan oleh masyarakat secara lebih luas dan lebih cepat. Banyak petisi di Change.org Indonesia, misalnya, juga berhasil mencapai kemenangan dan menyasar ‘target’ secara efektif.

URGENT! Desak Pembahasan UU Penghapusan kekerasan Seksual. #YuyunAdalahKita

 Lentera Indonesia



YY masih belia. Siswi SMP berumur 14 tahun ini TEWAS setelah diperkosa oleh 14 pemuda. Ini merupakan cerminan sebuah

Tandatangani petisi ini

23 289 pendukung

Perlu 1 711 untuk mencapai 25 000

Nama awal
Nama akhir
Email
Indonesia
Kode Pos
Saya menandatangani ini karena... (tidak wajib)

Petisi untuk mendesak pemerintah mengesahkan UU Penghapusan Kekerasan Seksual yang dibuat oleh Yayasan Lentera Indonesia ini mendapat 22 ribu dukungan dalam waktu 17 jam. Membuat petisi online adalah salah satu taktik aktivisme digital yang saat ini sangat banyak dilakukan di seluruh belahan dunia. Selain petisi, seperti juga telah kita lihat sedikit di bagian

sebelumnya, banyak aktivis digital di negara-negara lain menggunakan teknologi seperti SMS atau jejaring/media sosial seperti blog, Facebook, dan Twitter. Namun, apa yang membuat suatu kampanye atau aktivisme dilakukan melalui medium atau platform online yang satu dan bukan yang lainnya? Apakah setiap platform ini memiliki kegunaan yang berbeda-beda, atau apakah jika kita hendak membuat suatu kampanye atau menyebarkan pesan, kita bisa memilih platform ini sesuka hati? Beberapa contoh di bawah ini bisa membantumu untuk memahami lebih banyak tentang medium atau platform online yang sering digunakan untuk aktivisme digital, serta fungsi yang lebih spesifik dari masing-masing medium tersebut²:

1. **Jejaring sosial.** Situs-situs jejaring sosial dengan jumlah pengguna yang sangat besar seperti Facebook dan Youtube telah terbukti sangat berguna untuk menyebarkan pesan. Facebook juga sangat digemari karena di dalamnya kita bisa menampilkan berbagai jenis konten dan media. Walaupun Facebook sangat 'bermasalah' dengan penggunaan data pribadi penggunanya (bacalah modul sebelumnya), Facebook adalah medium yang efektif untuk mengumpulkan dukungan dan menampilkan informasi tentang hal-hal atau peristiwa yang biasanya tidak ditampilkan atau tidak terungkap di dalam media yang *mainstream*. Aksi protes warga di Tunisia, Mesir, dan beberapa negara Arab lainnya terhadap pemerintah mereka pada tahun 2011, misalnya, diorganisir dan dipromosikan sebagian besar melalui Facebook. Kamu bisa mengetahui lebih banyak tentang bagaimana Facebook digunakan para aktivis dan warga untuk mengorganisir aksi di dalam film dokumenter berjudul *How Facebook Changed the World*.
2. **Blog.** Sebagai medium komunikasi yang 'bebas'—secara umum tidak difilter ataupun disensor oleh pihak manapun, blog sebenarnya sangat berguna sebagai medium untuk **jurnalisme warga**. Tidak hanya untuk kampanye, blog adalah medium yang sangat berguna untuk menyuarakan isu atau masalah tertentu kepada publik yang lebih luas. Sebagai contoh, di Arab Saudi seorang *blogger* dan aktivis bernama Raif Badawi membuat blog bernama *Free Saudi Liberals*. Di dalam blognya, ia banyak menulis tentang pemuka-pemuka agama dan mengkritisi ketiadaan garis pemisah yang jelas antara negara dan agama. Meski ia dipenjara karena tulisan-tulisannya dianggap menghina agama, Raif menjadi simbol bagi perjuangan atas hak kebebasan berekspresi bagi aktivis-aktivis lainnya.
3. **Micro-blog.** Twitter adalah salah satu situs micro-blog yang banyak digunakan para aktivis untuk menyebarkan secara cepat suatu peristiwa atau isu tertentu. Dengan adanya fungsi unik dari tagar atau *hashtag* di Twitter yang berguna untuk mengumpulkan dan menghitung besaran sebuah topik atau percakapan, siapa saja dengan akun Twitter bisa berkontribusi dalam percakapan dan 'mengangkat' suatu topik untuk menjadi perhatian dunia. 'Kesuksesan' penggunaan Twitter untuk mengorganisir aksi massa banyak didiskusikan melalui contoh kasus Green Movement di Iran. Meski banyak perdebatan mengenai seberapa jauh Twitter berperan dalam menggerakkan massa saat itu, peristiwa yang sering disebut sebagai 'Revolusi Twitter' ini banyak menggunakan Twitter dan jejaring sosial lainnya untuk memfasilitasi komunikasi antara para demonstran, yang dilakukan untuk memprotes terpilih kembalinya Mahmoud Ahmadinejad dalam pemilihan presiden pada tahun 2009.

² <https://en.reset.org/knowledge/digital-and-online-activism>

4. **Telepon genggam.** Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa telepon genggam adalah salah satu benda paling penting untuk aktivisme digital. Tidak hanya untuk mengakses dan menyebarkan konten digital, fungsi *penyimpanan* dan *pengelolaan data* yang ada di dalam telepon genggam juga dapat digunakan untuk aktivisme. Ushahidi, sebuah perusahaan pengembang perangkat lunak (*software*) di Kenya, memperkenalkan sebuah *software* yang memungkinkan warga untuk mengirim SMS dan foto yang mendokumentasikan kekerasan yang terjadi selama masa pemilihan umum. SMS dan foto ini akan langsung terpetakan di peta Google berdasarkan lokasi si pemilik telepon. Hingga saat ini, *software* tersebut digunakan untuk berbagai fungsi, termasuk memetakan daerah-daerah bencana pada saat terjadinya peristiwa gempa bumi di Haiti dan New Zealand, serta banjir di Australia dan Amerika Serikat.
5. **Proxy server.** *Proxy server* adalah 'perantara' berupa sistem komputer atau aplikasi yang berada di antara seorang pengguna internet dan situs-situs internet. Salah satu fungsinya adalah untuk menerapkan aturan-aturan terhadap internet ataupun isinya, seperti pemblokiran dan sensor terhadap website-website tertentu di suatu negara. Sebuah *proxy server* juga dapat melacak identitas pengguna melalui *IP address*. Namun, *proxy server* juga dapat membantu para penggunanya untuk menggunakan internet secara anonim, sehingga warga tetap dapat membuka situs-situs yang diblokir tersebut. Pada saat protes warga di Iran menguat pada tahun 2009, pemerintah memblokir semua situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, bahkan SMS, sehingga warga tidak memiliki akses untuk melakukan komunikasi dan mengorganisir aksi. Saat itu, menggunakan *proxy server* dari negara lain menjadi salah satu strategi warga untuk tetap dapat mengakses situs-situs yang diblokir. Pesan-pesan untuk menggunakan Tor browser juga menyebar luas.

Setelah membaca beberapa contoh dari medium yang dapat digunakan untuk aktivisme digital di atas, cermatilah dua potongan artikel berikut:

"Pada April 2014, teroris bernama Boko Haram menculik lebih dari 300 anak perempuan dari sebuah sekolah di bagian utara Nigeria. Sekitar 50 anak berhasil melarikan diri, namun penyekapan 276 di antaranya memunculkan percakapan yang begitu besar di media sosial untuk menarik perhatian dan mendesak intervensi pemerintah menangani kasus ini. Tagar #BringBackOurGirls (Kembalikan Anak-anak Kami) menyebar luas dalam seminggu. Aktivis seperti Malala Yousafzai dan *first lady* Amerika Serikat Michelle Obama juga mendukung dan menyatakan sikap melalui *tweet* yang mereka buat. Cepat dan viralnya penyebaran pesan melalui tagar #BringBackOurGirls tersebut membuat media-media internasional mau memperhatikan dan mengangkat peristiwa ini, sehingga beberapa kepala-kepala negara tergerak membantu Nigeria untuk menemukan dan menyelamatkan anak-anak perempuan yang diculik tersebut."

(Sumber: <https://en.reset.org/knowledge/digital-and-online-activism>)

“Tagar Twitter adalah kombinasi simbol # dan kata kunci tertentu yang dapat menghubungkan berbagai pengguna untuk berbicara tentang suatu topik. Kumpulan *tweet* dengan tagar-tagar yang sama, siapapun yang membuatnya, dapat dilihat secara terpisah sehingga kita dapat menyimak percakapan yang berlangsung secara luas, bahkan global, menyangkut topik yang diangkat melalui tagar tersebut (contoh tagar yang banyak digunakan misalnya #PrayFor ketika terjadi suatu peristiwa atau bencana). Fungsi tagar adalah mengelola dan memperbesar perhatian terhadap suatu topik. Di dalam aktivisme digital, politik tagar (*hashtag politics*) adalah cara-cara untuk mempolarisasi percakapan secara efektif, dan menggunakan percakapan tersebut untuk mendukung ‘perjuangan’ kita. Tagar berguna seperti bingkai yang dapat kita gunakan untuk memotret opini warga secara luas. Maka itu, memilih tagar yang tepat untuk memancing perhatian dan menggalang dukungan publik menjadi suatu hal yang sangat penting.”

(Disadur dari <http://beautifultrouble.org/theory/hashtag-politics/>)

Setelah kamu membaca dua artikel di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah aktivisme digital dapat berkontribusi untuk perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat? Jelaskan pendapatmu.
2. Apakah menurutmu ada contoh-contoh lain dari pemanfaatan teknologi digital untuk melakukan perubahan sosial? Jelaskan contoh yang kamu tahu, atau kamu juga bisa menguraikan ide atau gagasan yang kamu miliki (jika ada).

Bab 3:

Aktivisme Digital dan Demokrasi



Ilustrasi di atas diambil dari sebuah infografik hasil penelitian yang dilakukan oleh sekelompok peneliti di University of Washington, Amerika Serikat, terhadap 426 aktivisme digital dalam bentuk kampanye di 100 negara, yang dirilis di situs DigitalActivism.org. Ilustrasi tersebut menjelaskan salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini, yaitu bagaimana mayoritas aktivis menggunakan teknologi digital untuk berkampanye secara damai dan tanpa kekerasan (*non-violent*). Apa maksud dari tanpa kekerasan dalam aktivisme digital ini? Apakah unsur 'tanpa kekerasan' tersebut ada di dalam pesan, konten, atau taktik yang digunakan?

Untuk menjawab hal tersebut, kita perlu melihat lagi beberapa contoh aktivisme digital yang telah disebutkan di pertemuan sebelumnya. Jika **perubahan** adalah tujuan dari aktivisme, **informasi** elemen kunci dari perubahan yang paling banyak memanfaatkan teknologi digital. Informasi dibuat, disebar, dan dikelola melalui berbagai kanal dan media agar ada lebih banyak perhatian, dukungan, dan usaha untuk mencapai tujuan perubahan tersebut. Jika sarana informasi dibungkam atau diblokir, aktivisme digital juga dapat dilakukan untuk terus menyebarkan informasi tersebut melalui jalur-jalur yang berbeda atau dengan menggunakan taktik lainnya. Maka itu, aktivisme digital akan senantiasa bersinggungan dengan tema-tema seperti kebebasan berekspresi, hak atas informasi, keterbukaan dan transparansi, serta demokrasi—yang secara umum, berada di dalam ruang lingkup yang sama dengan hak-hak asasi manusia.

Sebelum mulai menggunakan teknologi digital untuk aktivisme, atau terlibat dalam aktivisme yang ada di internet, kita tentu kita perlu memahami untuk apa aktivisme tersebut dilakukan—**nilai** atau **perspektif** apa yang melandasinya, apakah **cara-cara** yang digunakan dalam aktivisme tersebut sejalan dengan nilai dan perspektif yang mendasarinya, serta apakah **tujuan** akhir dari aktivisme tersebut juga tercapai sesuai dengan dengan nilai dan cara-cara yang melatarbelakanginya. Dengan memikirkan kembali tiga hal ini, kita tidak hanya belajar untuk berpikir dan menganalisa secara kritis, tetapi juga mempunyai alasan yang kuat untuk terlibat atau tidak terlibat dalam aktivisme atau gerakan tertentu.



Aktivisme digital yang bersifat tanpa kekerasan semestinya didorong oleh tujuan-tujuan untuk mencapai perubahan berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjunjung tinggi **kebebasan (freedom)**, **kesetaraan (equality)**, **keberagaman (diversity)**, **keadilan (justice)**, dan **inklusivitas (inclusivity)**. Prinsip ini dapat tercermin baik di dalam konten ataupun taktik yang digunakan. Inilah yang membedakan penggunaan teknologi digital untuk aktivisme dengan penggunaan teknologi digital untuk kampanye politik atau mendagangkan produk-produk komersil. Ini jugalah yang membuat aktivisme digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari demokrasi dan hak asasi manusia.

Situs Mashable.com pernah menampilkan yang sangat artikel menarik tentang sejarah singkat aktivisme internet dari tahun 1990-an hingga 2011, seperti gerakan Zapatista di Mexico yang menggunakan e-mail dan melakukan serangan 'distributed denial of service' (DDos) untuk menyerang situs pemerintah, protes pelajar di Los Angeles yang menggunakan SMS dan jejaring sosial MySpace untuk memprotes Undang Undang Imigrasi, sampai kemunculan Wikileaks, situs yang mengungkapkan dokumen-dokumen rahasia berbagai negara dan perusahaan kepada publik, dan masih banyak contoh-contoh menarik lainnya. Melalui contoh-contoh aktivisme digital ini, kamu bisa melihat lebih jelas keterkaitan antara aktivisme digital dan demokrasi. Benang merah dari berbagai aktivisme digital ini adalah kebebasan berekspresi, keadilan, keterbukaan dan demokrasi.

History of Internet Activism

SEE ALL
SLIDESHOW



Zapatistas — 1994 to present

PREV

2 of 14

NEXT

The Zapatista movement was started by the EZLN party in Mexico, a revolutionary leftist group that planned to use non-violent tactics to help the indigenous people of the Chiapas state receive some benefit from the harvest of natural resources in the region. Much of

Beberapa contoh aktivisme digital yang menguraikan aktor, tujuan perubahan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut bisa kamu baca di link berikut:

<http://mashable.com/2011/08/15/online-activism/#uH9mGHBFkkqC>

Di Indonesia, ada banyak juga aktivisme digital yang dilakukan untuk memperjuangkan nilai-nilai demokrasi seperti contoh-contoh di atas. Simaklah beberapa contohnya melalui potongan artikel berikut ini:

Nama **Kawal Pemilu** muncut setelah muncul hanya berselang beberapa hari setelah Pemilu Presiden 2014 diselenggarakan pada 9 Juli lalu. Beralamat di *Kawalpemilu.org*, situs ini adalah bentuk partisipasi para pendirinya untuk turut serta mengawasi Pilpres 2014 melalui penghitungan suara hasil pindai formulir C1 yang dipublikasikan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Kawal Pemilu digawangi oleh lima orang. Di samping Ainun Najib yang menjadi penggagas, ada empat orang Indonesia lain yang ikut menyumbang waktu dan tenaga untuk mewujudkan situs itu. Sama dengan Ainun, Felix dan Andrian terinspirasi ikut “mengawal” pilpres lewat Kawal Pemilu setelah prihatin melihat polemik yang muncul akibat saling klaim kemenangan oleh kedua pasangan capres-cawapres, sesuai proses pemungutan suara.

“Dengan membuka informasi untuk diamati publik, kami berharap sistem ini bisa mengurangi ketidakpastian, ketakutan atas terjadinya kecurangan dalam pemilu, dan mengembalikan kepercayaan publik terhadap salah satu titik terpenting dalam demokrasi Indonesia yang masih muda,” kata Andrian. Hanya dalam waktu 4 hari setelah penyelenggaraan Pilpres 2014, pada 13 Juli, sistem *crowdsourcing* Kawal Pemilu dibuka untuk relawan. Proses digitalisasi formulir pemungutan suara dari sekitar 470.000 TPS yang tersebar di seluruh Indonesia pun dimulai.

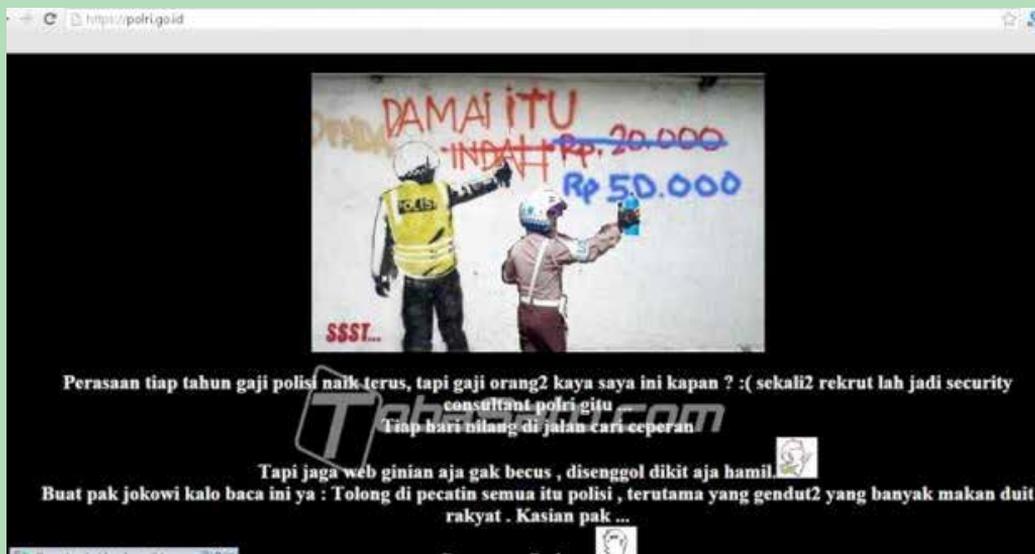
Enam hari kemudian, para relawan sudah berhasil memasukkan data suara pemilu dari 97 persen data yang dipublikasikan oleh KPU. Kawal Pemilu mencatat hampir tiga juta *page view* semenjak keberadaan situs ini mulai diangkat oleh media pada 14 Juli. Hasil penghitungan suara formulir C1 oleh Kawal Pemilu ditampilkan di laman muka situs tersebut. Para pendiri turut menyertakan fasilitas pengaduan kesalahan data sehingga siapa pun bisa turut mengawasi kerja Kawal Pemilu.

“Ini untuk membantu KPU dan masyarakat dalam menemukan dan menandai anomali yang ditemukan di tingkat mana pun, jadi mereka bisa ikut memperbaiki,” ujar Felix.

Kawal Pemilu menuntaskan penghitungan suara Pilpres 2014 dalam waktu hampir bertepatan dengan pengumuman KPU tanggal 22 Juli lalu. Hasil hitungan suara Kawal Pemilu sama dengan rekapitulasi resmi KPU, yakni 53,15 persen suara diperoleh pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla, dan 46,85 persen diperoleh pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa.

Sumber: <http://tekno.kompas.com/read/2014/08/13/09050057/Siapakah.Pandawa.di.Balik.Kawal.Pemilu>.

Situs Mabes Polri Diretas Lagi, Hacker Sampai Pesan untuk Presiden Jokowi



Ulah *hacker* dalam meretas situs resmi Mabes Polri www.polri.go.id, tampaknya tak main-main. Setelah sempat normal beberapa menit yang lalu, situs tersebut kembali diretas, Minggu (29/11/2015) sekitar pukul 21.30 WIB.

Pengamatan tobasatu.com, terlihat halaman depan (*homepage*) situs resmi Mabes Polri tersebut telah diretas oleh orang tak bertanggungjawab. Saat [tobasatu](http://tobasatu.com) mencoba membuka situs dengan link www.polri.go.id, terlihat tampilan 'hacked by hacker'. Halaman depan situs tersebut yang tadinya menampilkan gambar Kapolri Jenderal Badrodin Haiti dengan semboyan "Polri Melindungi, Mengayomi dan Melayani Masyarakat", mendadak berubah menjadi tampilan gambar polisi lalu lintas seolah-olah tengah menghapus tulisan di dinding "Damai Itu Indah" menjadi "Damai Itu Rp 50.000 dan Rp 20.000". Ulah usil *hacker* ini seolah menyindir adanya praktik 'nego' yang dilakukan polisi lalu lintas dalam menindak pelanggaran lalu lintas di jalanan.

Dalam pesannya tersebut, *hacker* juga menuliskan kata-kata, "Perasaan tiap tahun gaji polisi naik terus, tapi gaji orang-orang kaya saya ini kapan? Sekali-sekali rekrut lah jadi *security consultant* polri gitu ...Tiap hari nilang di jalan cari ceperan, tapi jaga web ginian aja gak becus, disenggol dikit aja hamil." *Hacker* lebih lanjut menuliskan pesan "Buat pak jokowi kalo baca ini ya: Tolong dipecatin semua itu polisi, terutama yang gendut2 yang banyak makan duit rakyat. Kasian pak... *Come on, find me*".

Tak cukup sampai disitu, *hacker* usil ini juga menulis "DAH BIKIN ROBOCOP AJA DARIPADA MANUSIA YANG JADI POLISI, CIYUS DAH!" dengan seluruh tulisan

menggunakan huruf kapital. *Hacker* juga menambahkan kata-kata “*Thanks to: Jokowi and Ahok. Maju terus pak! Salam olahraga. Thx to : Si amang , si emeng, si omong, si umung, si iming :p. Contact me: dontknowhoami@gmail.com*”.

Sumber: <http://www.tobasatu.com/2015/11/29/situs-mabes-polri-diretas-lagi-hacker-sampaikan-pesan-untuk-presiden-jokowi/>

Setelah membaca kedua artikel di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Menurutmu, mengapa aktivisme digital adalah aktivisme yang lebih banyak dilakukan dengan cara-cara yang damai dan tanpa kekerasan?
2. Apakah *hacktivismes* juga dapat dikategorikan sebagai salah satu aktivisme digital? Jelaskan pendapatmu!
3. Menurutmu, apa hubungan antara aktivisme digital dengan hak asasi manusia dan demokrasi?

Bab 4:

Aktivisme yang Hibrida



Masih dari DigitalActivism.org, potongan infografik ini memaparkan hasil penelitian terhadap 426 bentuk aktivisme digital di 100 negara, yang salah satunya adalah bagaimana kampanye yang menggunakan perangkat dan taktik digital kerap juga menggunakan taktik-taktik *offline*, seperti protes, demonstrasi, dan mogok makan.

Pada bagian-bagian sebelumnya kita telah melihat cukup banyak contoh dari aktivisme digital—atau aksi-aksi warga untuk menciptakan perubahan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital. Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bagaimana teknologi digital dalam berbagai bentuknya dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan, menggalang dukungan, mengarahkan mobilisasi (pergerakan) massa, juga mengumpulkan tanda tangan, donasi, dan sebagainya. Singkatnya, aksi-aksi ini berawal atau menjadi perhatian di ranah *online*, namun tidak meninggalkan atau diikuti dengan aksi-aksi di ranah *offline*.

Meski ada banyak perdebatan mengenai apakah teknologi digital benar-benar membuat aktivisme dilakukan secara lebih efektif, atau apakah teknologi digital membuat aktivisme semakin 'semu' dan 'malas' (seperti sudah kita singgung di pertemuan pertama, *Apa Itu Aktivisme Digital*), pada dasarnya tidak ada aktivisme yang lebih ideal dibandingkan yang lain. Maksudnya, aktivisme digital belum tentu lebih efektif dibandingkan aktivisme 'gaya lama', seperti demonstrasi, *long march*, pemogokan, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, aktivisme 'gaya lama' tersebut belum tentu selalu lebih 'murni' dibandingkan



aktivisme digital. Perdebatan tentang aktivisme digital dan non-digital ini kerap meruncing kepada aktivisme 'online' VS 'offline', atau optimisme VS pesimisme terhadap internet secara umum. Tapi, apa gunanya kita membahas ini semua?

Dalam memaknai aktivisme digital—seberapa efektif, jitu, atau mujarabnya teknologi digital untuk usaha-usaha menciptakan perubahan, ada beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian kita, yaitu:

1. Menyesuaikan fungsi dan potensi dari teknologi digital, apapun bentuknya, dengan tujuan kampanye atau gerakan kita. Fungsi dari Facebook, misalnya, adalah menyebarkan informasi, dengan potensi bahwa informasi tersebut bisa dengan sangat mudah tersebar (*share*) oleh para penggunanya, dan lain-lain. Hanya dengan mempelajari dan mengetahui fungsi-fungsi tersebut, kita bisa menggunakan teknologi digital secara efektif untuk kampanye yang kita lakukan.
2. Memanfaatkan fungsi teknologi yang kita gunakan untuk kampanye secara kreatif. Hal ini terutama dapat kita lakukan untuk memperkuat pesan yang ingin kita sampaikan dan mencuri perhatian masyarakat yang lebih luas. Contoh di bawah ini dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa teknologi se-'jadul' mesin fax pun dapat kita manfaatkan untuk aksi atau kampanye.



OPERATION: Fax Big Brother

Congress is rushing toward a vote on CISA, the worst spying bill yet. CISA would grant sweeping legal immunity to giant companies like Facebook and Google, allowing them to do almost anything they want with your data. In exchange, they'll share even more of your personal information with the government, all in the name of "cybersecurity." CISA won't stop hackers — Congress is stuck in 1984 and doesn't understand modern technology. So this week we're sending them thousands of faxes — technology that is hopefully old enough for them to understand.

Stop CISA. Send a fax now!

Add photo

Fax now

(Any tweet w/ [#faxbigbrother](#) will get faxed too!)

Your email is only shown in your fax to Congress. We won't add you to any mailing lists. [Privacy](#)

Pada 2015 lalu, Undang-Undang bernama *Cybersecurity Information Sharing Act* (CISA) diberlakukan di Amerika Serikat. Salah satu tujuan dari UU ini adalah untuk mengurangi dan mencegah peluang terorisme dan ancaman di internet

yang dapat membahayakan seluruh warga negara. Implikasinya: perusahaan-perusahaan teknologi dapat 'membagikan' data pribadi pengguna mereka kepada pemerintah AS. Pada saat UU ini dibahas di parlemen, sejumlah warga negara yang peduli terhadap keamanan data dan privasi menggalang aksi dengan tagar #FaxBigBrother, dan menggunakan delapan *line* telepon untuk mengalihkan e-mail dan *tweets* protes terhadap pemerintah menjadi *fax* yang langsung dikirimkan ke mesin-mesin fax para anggota kongres. Kata salah satu aktivis penggagasnya, Evan Greer, "Kongres sepertinya *stuck* di tahun 1984 dan tidak mengerti teknologi modern. Mereka menerima jutaan e-mail dan telepon dari warga negara yang peduli dan menolak UU CISA ini (tapi mereka tidak peduli). Mungkin, dengan menggunakan teknologi yang sama kunonya dengan cara berpikir mereka akan membuat mereka akhirnya mengerti pesan ini." Hari pertama operasi FaxBigBrother ini diluncurkan, lebih dari 310.000 fax membanjiri kantor para anggota kongres di Capitol Hill.

3. Aktivisme digital hanyalah salah satu bagian dari aksi atau kampanye kita. Untuk merancang aksi atau kampanye yang berhasil, ada banyak sekali langkah-langkah yang perlu kita lakukan, seperti mengumpulkan data dan informasi yang relevan, merancang strategi komunikasi dan penyebaran informasi, mengenali pihak-pihak yang dapat menjadi 'kawan' dan 'lawan' dari aksi kita, serta mengetahui persis siapa pihak yang kita sasar dan dapat memenuhi tuntutan kita. Teknologi digital memang dapat berperan di semua tahap tersebut, namun faktor-faktor lain yang lebih penting adalah kemampuan untuk menganalisa masalah, berpikir secara kritis, dan mengkomunikasikan pesan yang ingin kita sampaikan.
4. Masih menurut Mary Joyce, Masa depan aktivisme sepertinya adalah aktivisme yang hibrida—**percampuran dari perangkat dan taktik digital dan offline**. Ke depannya, mungkin kita dapat menghindari cara-cara berpikir yang memisahkan aktivisme online dan offline, dan melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang mewujudkan aktivisme yang berhasil mencapai tujuan. Apakah aksi-aksi online dan offline tersebut harus dilakukan oleh pihak yang sama, atau dapat dilakukan oleh individu atau oleh



sekelompok orang yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, hal-hal ini dapat kita diskusikan lagi. Namun, sangat penting bagi kita untuk mulai melihat beragam aktivisme atau gerakan di dalam masyarakat secara utuh—bagaimana video kampanye selamatkan paus yang ada di Youtube berhubungan dengan gerakan lingkungan hidup yang lebih luas, atau bagaimana aksi-aksi warga di Mesir dan Tunisia berhubungan dengan gerakan masyarakat di Jazirah Arab untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis. Sepertinya, hanya dengan cara berpikir seperti inilah peranan aktivisme digital di dalam masyarakat dapat kita lihat secara obyektif.

Terakhir, kami ingin tahu apa yang kamu pikirkan tentang hal-hal di bawah ini:

1. Menurutmu, apa faktor-faktor penting yang membuat aktivisme berhasil atau efektif? Kamu dapat menyebutkan faktor-faktor seperti faktor internal (yang ditentukan oleh individu atau kelompok yang melakukan aktivisme) atau faktor eksternal (seperti situasi budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya).
2. Dari beberapa contoh aktivisme digital yang telah kamu baca, adakah aktivisme yang menurutmu menarik? Kamu juga dapat memberikan contoh aktivisme lain yang kamu ketahui dan jangan lupa jelaskan alasanmu.





kemudi